

**SEMINAR NASIONAL  
PUSAT PENGAJIAN PANCASILA UNIVERSITAS NEGERI  
MALANG**

**Makalah**

**MELEMBAGAKAN SEMANGAT KEBHINEKAAN DAN  
KARAKTER KEINDONESIAAN DALAM PENDIDIKAN**

OLEH:  
MOHAMAD AMIN  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

**GRAHA CAKRAWALA  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
5 OKTOBER 2017**

# **MELEMBAGAKAN SEMANGAT KEBHINEKAAN DAN KARAKTER KEINDONESIAAN DALAM PENDIDIKAN<sup>1</sup>**

OLEH:

MOHAMAD AMIN<sup>2</sup>

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

## **A. PENGANTAR**

Bangunan negara Indonesia adalah ibarat ekosistem besar yang terbangun oleh 17ribu pulau besar dan kecil dengan karakter geografis khas yang disiapkan alam secara natural. Bangunan ini berisi keragaman hayati yang menopang keberlanjutan kehidupan komunitas di dalamnya. Dalam komunitas ini terbentuk peran masing-masing komponen penyusunnya. Tidak ada dominansi peran karena dalam komunitas ini terbangun jaring-jaring kehidupan yang satu dengan yang lain saling bergantung dalam suatu sistem. Sebagai sebuah sistem maka pengaturan alamiah berdasarkan komponen penyusunnya adalah suatu keharusan.

Keragaman hayati penyusun komunitas Indonesia berbentuk kebhinnekaan yang berupa suku bangsa, budaya, adat istiadat bahkan dimungkinkan secara genetik adalah variasi yang terbentuk selama perjalanan sejarah terbangunnya negara Indonesia ini. Dengan demikian, kekhasan Indonesia melahirkan karakter Indonesia yang merupakan kekayaan yang berperan dalam menjaga keberlangsungan hidup komunitas Indonesia dalam ekosistem Pancasila karena Pancasila adalah semangat yang lahir dari karakter dan kebhinnekaan Indonesia. Untuk menjaga kebhinnekaan dan sistem Pancasila yang mengatur ke-binnekaan ini, pendidikan berperan penting dan vital, sehingga Indonesia sebagai sebuah ekosistem akan terus lestari (survive) dalam menjalani tugas kehidupan dan terus jaya dalam menjaga kelestariannya.

## **B. MEMBANGUN SEMANGAT KEBHINEKAAN**

### *1. Bhinneka Tunggal Ika sebagai modal membangun jati diri bangsa Indonesia*

Sejak Negara Republik Indonesia ini merdeka, para pendiri bangsa yang mencantumkan sebuah frasa – Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pada lambang negara Garuda Pancasila merupakan niat luhur untuk pembentukan jati diri bangsa. Beliau-beliau pendiri bangsa ini sadar

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Seminar Nasional “Maerajut Kebhinnekaan, Meneguhkan Karakter Ke-Indonesiaan” yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Pancasila Universitas Negeri Malang. Graha Cakrawala 5 Oktober 2017.

<sup>2</sup> Guru Besar Universitas Negeri Malang

bahwa kalimat ini penting untuk perjalanan Indonesia ke depan menghadapi perjalanan sejarahnya kelak dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia. Frasa itu sendiri diambil dari falsafah Nusantara yang sejak jaman Kerajaan Majapahit juga sudah dipakai sebagai motto pemersatu Nusantara, yang diikrarkan oleh Patih Gajah Mada dalam Kakawin Sutasoma, karya Mpu Tantular:

*Rwāneka dhātu winuwus wara Buddha Wiśwa,  
bhinnēki rakwa ring apan kēna parwanosēn,  
mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,  
bhinnēka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa*  
(Pupuh 139: 5).

Terjemahan:

Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda.

Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang?

Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua.

Mereka memang berbeda-beda, namun hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua.

(Bhineka Tunggal ika tan Hana Dharma Mangrwa) (Setyani, 2009).

Sebagaimana diuraikan di atas, Frasa Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuna dan diterjemahkan dengan kalimat – Berbeda-beda tetapi tetap satu-. Kemudian terbentuklah Bhineka Tunggal Ika menjadi jati diri bangsa Indonesia. Ini artinya, bahwa sudah sejak dulu hingga saat ini kesadaran akan hidup bersama di dalam keberagaman sudah tumbuh dan menjadi jiwa serta semangat bangsa di negeri ini (Setyani, 2009).

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keberagaman terbesar di dunia. Keberagaman ini dapat diobservasi dari kondisi masyarakatnya dari sosiokultural dan geografis. Geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang yang semuanya itu menggambarkan keberagaman dan keheterogenan” (Kusumohamidjojo, 2000)”.

Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “multikultural nationstate”. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa untuk membangun jati diri dan memperteguh kejayaan bangsa. Keberagaman (yang menggambarkan pluralitas) dan heterogenitas masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua

cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Lestari, 2015).

Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan bila tidak dirawat dengan sealamiah mungkin terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multikultural (Lestari, 2015).

Negara yang memiliki keunikan multietnis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) (Lestari, 2015).

## 2. *Bhinneka Tunggal Ika ditinjau dari aspek alamiah (life science (Biologi)*

Dari sudut *life science*, bangunan Indonesia adalah sebuah ekosistem yang sangat luas. Terdiri dari 17ribu lebih pulau besar dan kecil, dengan berbagai ciri wilayah geografis di area tropis yang terletak di antara benua Asia dan Australia, diapit dua samudra besar, Pasifik dan India. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Kombinasi antara pulau dan laut menjadikan Indonesia memiliki sekurang-

kurangnya 42 ekosistem yang berbeda satu dengan lainnya (Hilman dan Romadoni, 2001). Data *survey* menunjukkan juga bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar baik di darat maupun laut. Fakta geografis tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara dengan mega-sumber keanekaragaman hayati. Tabel 1 dan 2 menggambarkan perkiraan jumlah koleksi biotik utama dan spesies yang ada di Indonesia. Sumber lain memperkirakan terdapat 28.000 jenis tumbuhan, 35.000 jenis binatang (12% mamalia, 16% reptilia dan amfibia, 17% burung dan 25% ikan) serta 10% mikroba. Semua spesies ini menghuni wilayah Indonesia yang luas daratannya hanya 1,32% wilayah dunia (Komnas Plasma Nutfah, 2003).

**Tabel 1. Perkiraan Jumlah Biotik Utama di Indonesia**

Kelompok	Indonesia		Dunia (Spesies)
	Spesies	Persen (%)	
Bakteri, Alga Hijau-Biru	300	6,4	4.700
Jamur	12.000	25,5	47.000
Alga	1.800	8,6	21.000
Lumut	1.500	9,4	16.000
Paku-pakuan	1.250	9,6	13.000
Tanaman Berbunga	25.000	10,0	250.000
Serangga	250.000	33,3	750.000
Mollusca	20.000	40,0	50.000
Ikan	8.500	44,7	19.000
Amfibi	1.000	23,8	4.200
Reptil	2.000	31,8	6.300
Burung	1.500	16,3	9.200
Mamalia	500	12,0	4.170
<b>Total</b>	<b>325.350</b>	<b>27,2</b>	<b>1.194.570</b>

(Sumber: Hilman dan Romadoni, 2001).

**Tabel 2 Daftar Jumlah Spesies, Jenis, dan Pemanfaatannya**

Jumlah spesies	Pemanfaatan
100 spesies biji-bijian, ubi-ubian, sagu, penghasil tepung dan gula	Karbohidrat
100 spesies tanaman kacang-kacangan	Protein dan Lemak
450 spesies tanaman buah-buahan	Vitamin dan mineral
250 spesies tanaman sayur	Vitamin dan mineral
70 species tanaman	Bumbu dan rempah-rempah
40 spesies tanaman	Bahan minuman
56 spesies bambu dan spesies tanaman berkayu	Bahan bangunan
150 spesies rotan	Perabot rumah
1.000 spesies tanaman	Tanaman Hias
940 spesies tanaman	Keperluan lain

(Sumber: Hilman dan Romadhoni, 2001).

Data di atas sangat mungkin sudah berubah dengan perkembangan situasi alam dan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, Tabel 1 dan 2

di atas memberikan informasi tentang kekayaan alam yang sangat besar. Kekayaan alam ini dalam aspek Biologi merupakan komponen yang secara alamiah sebagai sebuah komunitas dan komunitas ini merupakan pelaku utama ekosistem. Ekosistem adalah suatu sistem alamiah yang terwujud dalam bentuk hubungan timbal balik (interaksi) antara makhluk hidup (biotik/organisme) dalam komunitas dan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa sesama makhluk hidup dan lingkungan tidak hidup (abiotik) berupa tanah, air, sinar matahari dan udara yang melingkupinya. Antara keduanya saling tergantung dan memerlukan, karena antar komponen ini saling memberi dan menerima. Untuk terjadinya keseimbangan dalam interaksi timbal balik komponen-komponen ini, maka secara alamiah terbangun sebuah sistem ekologi dimana di dalam sistem ini setiap komponen makhluk hidup memiliki peran tertentu yang disebut dengan *niche*.

Dalam ekosistem wilayah Indonesia, maka wilayah tempat tinggal adalah komponen abiotik dan organisme yang hidup di dalamnya adalah komponen biotik. Hal ini dapat diibaratkan bahwa ekosistem Indonesia yang ada di wilayah Indonesia dan sistem biologi terbangun juga sebuah kenyataan alamiah.

Sistem biologi adalah sistem yang kompleks, sehingga membuat orang mampu melakukan diskusi dengan mudah, sementara rasa ingin tahu sangat tinggi. Akibatnya, dicari cara agar pembahasan menjadi fokus, maka tubuh negara Indonesia ibarat sebagai suatu organisasi kehidupan yang kompleks.

Sejarah perkembangan Biologi memberikan gambaran perjalanan ilmu yang sangat ditopang oleh ilmu pengetahuan. Dalam tahap awal, semua ilmuwan mengembangkan ilmu berdasarkan pengamatan. Dan pengamatan yang paling mudah adalah dengan melihat hal yang tampak, maka berkembanglah cabang Biologi yang disebut Morfologi. Selanjutnya makin detail pengamatan berkembanglah Anatomi, Fisiologi sampai pada kajian seluler (Biologi Sel dan Molekular). Makin berkembangnya pengetahuan ini menjadikan suatu paham bahwa alam ini salah. Sebagai contoh: di temulawak ditemukan senyawa yang sangat bermanfaat yang dikenal sebagai *curcumin*. Dengan perkembangan ilmu dan teknologi, manusia dapat melakukan isolasi dan sintesis *curcumin* di laboratorium. Akibat dapat disintesisnya senyawa ini di laboratorium, maka manusia melakukan standarisasi yang biasanya terkait dengan bisnis dan berorientasi pada profit dengan harga yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan temulawak yang berasal dari petani. Di lain pihak, ada yang dilupakan oleh manusia bahwa *curcumin* yang ada di temulawak konsentrasi yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Menetapkan, namun dianggap tidak terukur, tidak terstandar sehingga harganya murah dan

bahkan dianggap tidak aman. Kalau dipikir lebih jauh bahwa yang lebih aman adalah hasil ciptaanNya ini (Amin, 2015).

Walaupun ilmu pengetahuan menjadi semakin fokus, mendalam dan tajam analisisnya, namun hal ini memunculkan dampak baru yaitu adanya “pengabaian” di luar hal yang difokuskan tadi. Disiplin ilmu yang mengabaikan hal di luar yang difokuskan akan menimbulkan arogansi keilmuan. Inilah yang harus dihindari, karena pengembang ilmu (ilmuwan) itu harus rendah hati dan *open minded*. Tidak merasa paling hebat dan ilmunya paling diakui dan sejenisnya. Satu analogi, payung atau parasut kalau tidak terbuka pada saat diperlukan, maka parasut tersebut tidak akan menjalankan fungsinya. Saat hujan payung tidak dibuka, pemakai akan kehujanan, parasut saat diperlukan untuk terjun payung kalau tidak terbuka akan menimbulkan kecelakaan. Begitu juga dengan ilmuwan yang *close minded*, mereka akan merasa besar namun sebenarnya adalah kerdil. Ilmuwan yang *open minded* akan membangun komunitas keilmuan, sehingga mereka tahu kelemahan saat melakukan interaksi keilmuan. Ilmuwan tipe ini akan percaya diri dan tidak takut berbeda dengan kebanyakan, sehingga akan mampu memberikan sumbangsih bagi kehidupan untuk membangun peradaban dan sekaligus sebagai pengembang peradaban. Capra et al. (2004 dan 2007) menjelaskan tentang pemikiran sistem. Menurut pandangan sistem, sifat-sifat dasar suatu organisme atau sistem hidup adalah sifat-sifat keseluruhan yang tidak dimiliki bagian-bagian. Sifat itu muncul dari interaksi dan hubungan antara bagian-bagian. Sifat itu akan rusak ketika sistem tersebut dibedah baik secara fisik maupun teoretis menjadi unsur yang terpisah-pisah. Organisme dan sistem hidup dipelajari di dalam Biologi (*life science*).

Luisi (2006) mencoba menjelaskan pemikiran sistem dengan suatu ilustrasi tentang hirarki pembentukan biomolekul sampai dengan organisme sebagai berikut:

Atom → molekul → biomonomer → makromolekul → kompleks polimer → polymer network (jalinan polimer) → sel → jaringan → organ → sistem organ → organisme.

Kita mencoba menganalisis bagaimana struktur molekul air (berupa cair) tersusun oleh atom Hidrogen dan Oksigen (keduanya berbentuk gas). Ketika H<sub>2</sub> dan O<sub>2</sub> yang berupa gas berinteraksi menjadi molekul air (H<sub>2</sub>O) berbentuk cair adalah interaksi yang spesifik dan unik. Begitu juga selanjutnya ketika molekul-molekul itu berinteraksi maka akan menghasilkan biomonomer yang spesifik juga. Begitu seterusnya, sampai menjadi organismepun, walau satu spesies yang sama, tidak akan ditemukan individu yang sama persis walau kembar identik sekalipun. Hal

ini menunjukkan bahwa proses yang membentuk sistem di dalam sistem biologi adalah unik, spesifik dan tidak terpisahkan (Amin, 2015).

Alam memiliki hukum dan Biologi mengingatkan bahwa manusia yang menstandarisasi apa saja yang ada di dunia secara berlebihan, manusia berhadapan dengan era yang memusnahkan manusia sendiri, karena mereka menyalahi sistem biologi secara alamiah. Penyederhanaan dengan pem-fokusan sebagaimana diuraikan di atas kalau tidak disikapi dengan arif, tentu akan membuat dan membentuk arogansi pengetahuan, pribadi dan bahkan profesi. Pemahaman sistem biologi ini akan mereduksi timbulnya anggapan bahwa profesi tertentu lebih unggul daripada yang lain, suatu ilmu lebih hebat dari yang lain bahkan suatu pribadi merasa lebih unggul dari yang lain.

Dengan keunikan dan sistem yang unik (Capra *et al*, 2013), di dalam sistem *Biologi tidak mengenal dominansi*. Dominansi adalah suatu kelemahan, karena menjadikan suatu kehidupan bersifat rentan sehingga tidak memiliki masa depan. Suatu dominansi sangat mudah untuk punah karena tidak adanya variasi. Begitu ada wabah di suatu populasi atau komunitas yang ada dominansi maka tidak akan ada yang tersisa dari populasi atau komunitas tersebut. Sangat beda bila di populasi dan komunitas tersebut bervariasi, masih ada varian yang masih bertahan walau ada serangan wabah.

Biologi sebagai sumber belajar dalam sistem organisasi kenegaraan dan contoh-contoh di atas memberikan ilustrasi bahwa dalam bangunan dan organisasi kenegaraan Indonesia, bila sudah ada dominansi peran, bersiaplah terjadi “degradasi” ekosistem baik dalam sistem kenegaraan maupun dalam struktur ekosistem dari aspek struktur (Amin, 2015).

Contoh lain yang digambarkan oleh biologi untuk sistem kemasyarakatan Indonesia misalnya pada proses fertilisasi. Untuk terjadinya fertilisasi harus ada pengorbanan sel ovum di bagian ZP3 (zona pellucida 3). Sel di zona ini harus luruh ketika akrosom sperma berinteraksi dengan ovum agar inti sel sperma bisa bertemu untuk berfertilisasi bersama ovum. Fertilisasi selain menggambarkan pengorbanan sel yang memfasilitasi pertemuan inti ovum dan inti sperma untuk kelanjutan suatu kehidupan dengan hadirnya individu baru. Maka, untuk keberlanjutan Indonesia maka Biologi memberikan pelajaran bahwa manusia Indonesia harus belajar berkorban sesuai dengan peran dan kemampuannya. Manusia yang mampu memberi adalah manusia yang tidak fakir. Manusia yang mampu berkorban adalah manusia yang kaya. Biologi memberi banyak contoh untuk mampu memberi, tidak fakir dan mampu berkorban untuk kehidupan. Contoh-contoh dalam sistem biologi ini relevan dengan sila-sila dari Pancasila. Manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa itu pasti memiliki adab (tata krama pergaulan dengan niche masing-masing) dan menghargai ke-binnekaan dalam bingkai persatuan dengan



menjalankan peran niche-nya. Permufakatan adalah sebuah peran adalah utama untuk mencapai keseimbangan dalam berkeadilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ke-bhinekaan Indonesia adalah sebuah kenyataan alamiah yang dari aspek Biologi perlu dijaga keberlanjutannya oleh sebuah sistem alamiah yang tepat. Pancasila adalah sistem itu, karena sila-sila Pancasila mengatur ke-bhinneka-an dalam sistem alamiah untuk keseimbangan.

### **C. PENGEMBANGAN KARAKTER KEINDONESIAAN**

Pencetus pendidikan karakter dengan menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang akan datang. Karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dan dikemas dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (temptations) dewasa ini marak dengan tayangan dalam media cetak maupun noncetak (televisi, jaringan maya, dll) yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara menyeluruh dan berkesinambungan.

UUSPN Pasal 3 menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

#### **D. PERAN PENDIDIKAN SEBAGAI LEMBAGA DALAM MEMBANGUN SEMANGAT KEBHINEKAAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER KEINDONESIAAN**

Di abad 21 sebagai bagian dari era informasi telah dan sedang berlangsung transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya (Hargreaves, 1997, 2000) yang dipengaruhi oleh empat kekuatan besar yang saling terkait yaitu kemajuan *ilmu dan teknologi*, perubahan *demografi*, *globalisasi* dan *lingkungan* (Mulford, 2008). Pesatnya kemajuan *teknologi* komunikasi dan terjangkaunya transportasi telah memicu globalisasi dan menciptakan ekonomi dan komunitas global, bahkan budaya global. Dampak dari perubahan *lingkungan* berupa pemanasan global telah memicu pada kebutuhan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Kekuatan-kekuatan ini ternyata berdampak pada dunia pendidikan (Mulford, 2008). Kemajuan teknologi informasi-internet- telah meningkatkan fleksibilitas dan ketersediaan informasi global dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu di belahan dunia yang juga seiring perubahan *demografi*, siswa-siswa di sekolah lebih beragam secara budaya, agama/ keyakinan, dan juga bahasanya. Kondisi ini meningkatkan alternatif pilihan pendidikan bagi orang tua dan masyarakat dan bersamaan dengan hal ini adalah peningkatan tuntutan mutu pendidikan oleh masyarakat. Globalisasi yang telah membuat dunia seakan tanpa batas (*a borderless world*) memicu perbandingan internasional antar sekolah, kurikulum, metode penilaian, dan prestasi siswa (Amin, 2017).

Pendidikan bagi anak/peserta didik adalah suatu proses tentang apa yang *dilihat, didengar, dirasakan, dialami*, detik demi detik, dari hari ke hari sepanjang tahun. Aspek yang perlu diperhatikan dan ditekankan dalam

pembelajaran adalah: logika (olah pikir), kinestika (olah badan), etika (olah rasa (kesantunan)) dan estetika (olah rasa (keindahan)) untuk mengembangkan sepuluh kecerdasan: bahasa/*word smart* (pandai mengolah kata-kata), ruang/*spatial smart* (pandai mempersepsi apa yang dilihat), musik/*music smart* (peka dalam ber-musik), logik-matematik/*logic smart* (pandai dalam logika dan matematika), kinestik/*body smart* (trampil dalam olah tubuh dan gerak), *intrapersonal/self smart* (peka dalam mengenali emosi diri sendiri), *interpersonal* (peka terhadap pikiran dan perasaan orang lain), *nature smart* (pandai dan peka dalam mengamati alam), *existence smart* (pandai dan peka akan makna keberadaan manusia dalam hidup ini) dan *spiritual smart*.

Terkait dengan semua kecerdasan ini, Lichona (2004) memberikan sepuluh aspek yang berperan penting dalam pembentukan karakter yang kuat yaitu: *wisdom, justice, fortitude, self control, love, positive attitude, hard work, integrity, gratitude* dan *humility*. Melengkapi hal ini saya rujuk kalimat-kalimat dari tiga pemikir pendahulu kita dari Lichona (2004) yaitu:

“*Intelligence plus character – that is the goal of true education*” (Martin Luther King, Jr).

“*The aim of education is to guide students in the process through which they shape themselves as human person – armed with knowledge, strength of judgment, and moral virtues – while at the same time conveying to them the spiritual heritage of the nation and civilization in which they are involved*” (Jacques Maritain).

“*Fame is fleeting; popularity an accident; riches take wing. Only one thing endures: character*” (Horace Greely).

Penanaman semangat kebhinnekaan dan pengembangan karakter ke-Indonesiaan dapat dilakukan pada konteks makro dan mikro (Kemendiknas, 2010).

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis - Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU NO.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya;(2) pertimbangan teoritis- teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesanren, kelompok kultural dan lain-lain (Kemendiknas, 2010).

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan

pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentuk karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut- intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendikteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Pada konteks mikro, penanaman semangat kebhinnekaan dan pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Secara mikro penanaman semangat kebhinnekaan dan pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas penanaman semangat kebhinnekaan dan pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan

kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

## **E. PENUTUP**

Kebhinnekaan Indonesia adalah sebuah kenyataan yang harmoninya perlu dijaga oleh sebuah sistem alamiah yang disebut Pancasila melalui penanaman semangat kebhinnekaan dan pengembangan karakter ke-Indonesiaan melalui pendidikan yang berkeadilan sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Amin, M. 2017. SADAR BERPROFESI GURU SAINS, SADAR LITERASI: TANTANGAN GURU DI ABAD 21. Prosiding Seminar Nasional III 2017 "Peran Biologi dan Pembelajarannya dalam Mewujudkan Masyarakat Berliterasi". Prodi Pendidikan Biologi FKIP. Universitas Muhammadiyah Malang. Sabtu, 29 April 2017
- Amin, M. 2015. Biologi sebagai Sumber Belajar untuk Generasi Masa Kini dan Mendatang yang Berintegritas dan Berperadapan Tinggi. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Kemristekdikti. Universitas Negeri Malang.
- Capra, F. 2004. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Capra, F.; Juarrero, A.; Sotolongo, P. and van Uden, J. 2007. *Reframing Complexity: Perspective from the North and South*. Mansfeld: ISCE Publishing
- Hargreaves, A. & Fullan, M. (2000). Mentoring in the new millennium. *ProQuest Education Journals*, 39 (1), 50-56.
- Hargreaves, A.. (1997). The four ages of professionalism and professional learning. *UNICORN*, 23(2). 86-114
- Hilman, H. dan Romadoni, A. 2001. *Pengelolaan dan Perlindungan Aset Kekayaan Intelektual: Panduan bagi Peneliti Bioteknologi*. Jakarta: The British Council.
- Kemendiknas, 2010. Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.

Komnas Plasma Nutfah. 2003. *Peran dan Fungsi Komnas Plasma Nutfah dalam Pengelolaan Sumberdaya Genetik dan Plasma Nutfah Pertanian bagi Kesejahteraan Rakyat*. Makalah pada Pertemuan Rutin Konsorsium Bioteknologi Indonesia (Balittan Bogor: 12 Desember 2003).

Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo

Lestari, G. 2015. *BHINNEKHA TUNGGAL IKA: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 1.

Lichona, T. 2004. *Character Matter*. New York: A Touchstone Book.

Luisi, P.L. 2006. *The Emergence of Life: From Chemical Origin to Synthetic Biology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mulford, B. (2008). The leadership challenge: improving learning in schools. ***Australian Education Review***. Victoria: ACER Press.

Setyani, T.I. 2009. Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa. Makalah yang disajikan pada: Konferensi Nasional dan Pembentukan Organisasi Profesi Pengajar Bahasa, Sastra, Budaya, dan Seni Daerah se-Indonesia. Yogyakarta : 8-9 Agustus 2009